

Representation of Feminism in the Film Sri Asih Representasi Feminisme pada Film Sri Asih

Muhammad Avila Wahyu Nur Rahman¹⁾, M. Andi Fikri ^{*2)}

¹⁾Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi Penulis: m.andifikri@umsida.ac.id

Abstract. *This research aims to explore the representation of feminism in the film Sri Asih. The research method employed is descriptive qualitative analysis, using Roland Barthes' semiotic analysis approach. The signs found in the film are analyzed using Roland Barthes' two-stage semiotic model, which includes Denotation, Connotation, and Myth. The film Sri Asih predominantly represents the liberal feminist ideology. This is depicted through the behavior and fashion of the characters in the film, who challenge gender stereotypes and assert power and freedom that are equal to or greater than that of men. The film represents liberal feminism, which supports the idea that women should have the same opportunities as men, in terms of power, roles, and self-expression, with an emphasis on individualism, strength, and independence. This is further emphasized through costume choices that underline the freedom of women to define themselves.*

Keywords – Semiotics; Roland Barthes; Film Sri Asih; Feminism

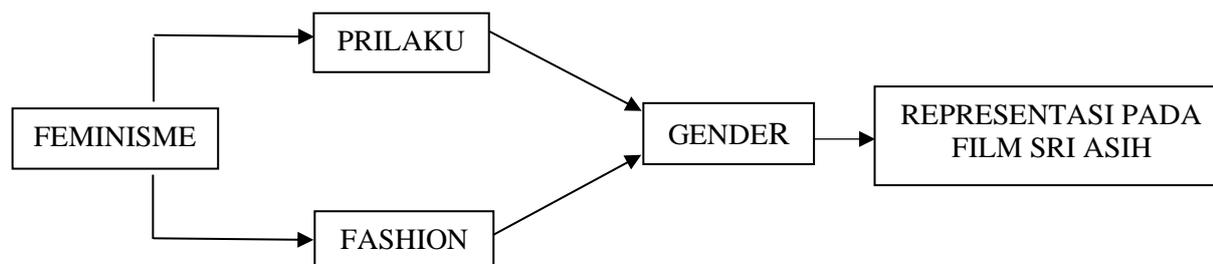
Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk melihat representasi feminisme pada film Sri Asih. Metode penelitian yang digunakan peneliti menggunakan analisis kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisa semiotika Roland Barthes. Tanda-tanda yang ditemukan dalam film dianalisis menggunakan model semiotika dua tahap Roland Barthes, yaitu Denotasi, Konotasi dan Mitos. Film Sri Asih secara dominan merepresentasikan aliran feminisme liberal. Dengan digambarkan melalui perilaku dan fashion karakter-karakter dalam film yang menentang stereotip gender dan menegaskan kekuatan serta kebebasan yang setara ataupun lebih dari laki-laki. Film ini merepresentasikan feminisme liberal yang mendukung gagasan bahwa perempuan harus memiliki kesempatan yang sama dengan pria, baik dalam kekuatan, peran, dan ekspresi diri, penekanan individualis, kekuatan dan kemandirian dalam pilihan kostum yang menggarisbawahi kebebasan perempuan untuk mendefinisikan diri mereka sendiri.*

Kata Kunci – Semiotika; Roland Barthes; Film Sri Asih; Feminisme

I. PENDAHULUAN

Film merupakan gambar bergerak atau bisa disebut sebagai gabungan audio dengan visual, menjadi budaya populer yang digemari seluruh kalangan, khususnya kalangan remaja [1]. Dengan menyajikan kisah-kisah yang menghibur dan mendorong imajinasi, sehingga film menjadi sarana yang kuat untuk mengekspresikan berbagai aspek kehidupan. Keberagaman *genre*, *naratif*, dan visualisasinya menawarkan pengalaman yang mendalam dan mendunia. pengaruh visual, pesan moral, dan kemampuan untuk menyajikan realitas dalam bingkai yang unik menjadikan film sebagai *medium* yang mendalam dan bermakna dalam memenuhi kebutuhan khalayak akan hiburan, inspirasi, dan mengeksplorasi identitas diri di dalam era sebuah informasi dan hiburan yang sangat mudah di akses saat ini. Meskipun film dimulai pada akhir abad ke-19 sebagai teknologi baru, konten dan kegunaannya sangat terbatas [2]. Film biasanya ditonton saat waktu luang dan kegiatan ini merupakan salah satu cara yang lebih terjangkau untuk menikmati waktu luang. Pertumbuhannya yang fenomenal menyebabkan peningkatan permintaan film menjadi sangat tinggi.

Di dalam sebuah film peran merujuk pada karakter atau tokoh yang dimainkan oleh seorang aktor. Setiap peran memiliki perannya sendiri dalam membangun cerita dan menyampaikan pesan pada khalayak. Pemeran utama juga disebut protagonis, memiliki lebih banyak kesempatan untuk menyampaikan pesan kepada penonton. Peran bukan hanya tentang dialog, tetapi juga tentang gerak tubuh, ekspresi wajah, dan kemampuan akting untuk menggambarkan kompleksitas karakter. Dengan kata lain peran menjadi elemen penting yang memberikan warna pada sebuah film. Karakter perempuan dalam film sering digambarkan sebagai lemah, emosional, dan sering sebagai objek seksualitas ataupun pemuas nafsu. Subhan berpendapat bahwa gambaran seperti ini membuat perempuan dianggap sebagai manusia kelas dua, yang berarti mereka tidak memiliki hak untuk memilih cara mereka menjalani hidup mereka dan dianggap lebih rendah dari laki-laki [3].



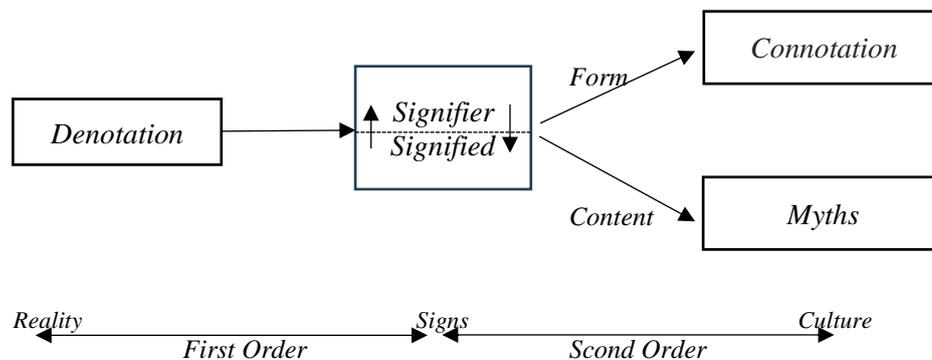
Tabel 1. Kerangka Berfikir
(Sumber Olahan Peneliti)

Feminisme merupakan gerakan sosial yang bertujuan untuk mencapai kesetaraan *gender* dalam semua aspek kehidupan, termasuk hak, tanggung jawab, serta peluang antara perempuan dan laki-laki [4]. Dilansir pada Kompasian.com 05 Agustus 2024 "Olimpiade 2024 dan Kesetaraan Gender: Mencapai Tonggak Bersejarah Setelah 128 Tahun". Olimpiade 2024 yang diselenggarakan tanggal 26 juli 2024 sampai 11 Agustus 2024. Acara ini menjadi momen bersejarah karena untuk pertama kalinya dalam 128 tahun, jumlah atlet perempuan dan laki-laki yang berpartisipasi setara. Sejak Olimpiade *modern* pertama pada tahun 1896, partisipasi perempuan telah meningkat meskipun dengan tantangan. Komite Olimpiade Internasional (IOC) telah berupaya meningkatkan kesetaraan *gender* melalui penambahan cabang olahraga perempuan, kebijakan kesetaraan dalam tim, dan program pengembangan atlet perempuan. Kesetaraan *gender* di Olimpiade 2024 memiliki dampak positif yang luas, menginspirasi perempuan di seluruh dunia dan mendorong persaingan yang adil dan menarik. Namun tantangan seperti *diskriminasi gender* dan kurangnya dukungan *financial* masih ada. Oleh karena itu, upaya untuk memperjuangkan kesetaraan *gender* dalam olahraga harus terus dilanjutkan. Menurut Darwin, gerakan *feminisme* semakin berkembang dengan didirikannya organisasi-organisasi perempuan yang berperan dalam memperjuangkan hak-hak perempuan [5]. Gerakan Wanita Indonesia didirikan pada 4 Juni 1950 dan dibubarkan pada 12 Maret 1966 menjadi salah satu organisasi yang penting dalam membawa isu-isu perempuan ke panggung nasional. Karena budaya *patriarki* yang telah mengakar dan *konservatif* membuat gerakan *feminisme* di Indonesia menghadapi tantangan yang berat dalam perjalanan perjuangannya. Norma dan nilai-nilai yang mendominasi masyarakat seringkali menghambat terwujudnya kesetaraan gender dan hak-hak perempuan, tetapi gerakan *feminisme* terus berjuang melawan norma-norma tersebut dan berupaya merangkul perubahan sosial yang lebih *inklusif*. Selama beberapa dekade terakhir, gerakan feminisme di Indonesia telah mencapai pencapaian penting dalam memperjuangkan hak-hak perempuan [6]. Gerakan ini berhasil memperjuangkan undang-undang tentang kekerasan dalam rumah tangga dan perlindungan anak, berkat kerja keras dan *determinasi* mereka. Upaya ini merupakan langkah *signifikan* dalam memperjuangkan keadilan gender dan memberikan perlindungan kepada perempuan yang rentan. Identitas perempuan termasuk praktik, bukan hadiah. Butler berpendapat bahwa *feminisme* sebagai politik identitas tidak memerlukan keterangan identitas [7]. Berbagai aspek identitas perempuan, termasuk identitas pribadi, budaya dan sosial. Teori *feminisme* juga mencakup konsep-konsep seperti *partriarki*, *gender* dan kemiskinan. Praktis *feminisme* dapat dilihat melalui aktivitas dan pergerakan feminisme yang berjuang untuk *gender equality* dan hak asasi manusia [8].

Representasi berarti menggunakan bahasa yang dapat *merepresentasikan* ide, fakta, emosi dan sebagainya, Dalam berbagai bentuk, seperti kata-kata, gambar, cerita, dan sebagainya [9]. Dalam bukunya "*Feminist Thought*", Rosemarie Putnam Tong mengatakan bahwa *feminisme* dapat dibagi menjadi delapan aliran, masing-masing memiliki elemennya: *feminisme liberal* berfokus pada kesetaraan individu dan keadilan gender dalam kerangka sistem yang ada. Penganutnya percaya bahwa perempuan harus diberikan hak dan peluang yang sama seperti laki-laki dalam hal pendidikan, karir, dan politik. *Feminisme radikal* menantang akar patriarki dan menyatakan perang terhadap penindasan perempuan. Percaya bahwa sistem *patriarki*, yang menempatkan laki-laki pada posisi dominan adalah sumber utama ketidakadilan gender. *Feminisme marxis* dan *sosialis* melihat penindasan gender sebagai terhubung dengan *eksploitasi* kelas. Percaya bahwa *kapitalisme* dan sistem kelas memperkuat *patriarki* dan menindas perempuan. *Feminisme psikoanalisis* dan *gender* mengeksplorasi bagaimana struktur sosial dan budaya membentuk identitas gender dan pengalaman perempuan. Feminis Psikoanalisis dan Gender memperjuangkan perubahan individu dan sosial untuk membebaskan perempuan dari peran gender yang kaku. *Feminisme eksistensial* menekankan kebebasan individu dan tanggung jawab perempuan untuk mendefinisikan diri mereka sendiri, dengan memperjuangkan kebebasan perempuan untuk memilih dan hidup sesuai dengan nilai-nilai mereka sendiri. *Feminisme multikultural* dan *global*, mengakui keberagaman pengalaman perempuan dan menentang *universalisme feminis*. Percaya bahwa penindasan perempuan dapat berbeda-beda berdasarkan ras, etnis, kelas, dan faktor lainnya., *Ekofeminisme* menghubungkan penindasan perempuan dengan *eksploitasi* alam. Percaya bahwa *patriarki* dan dominasi laki-laki telah menyebabkan kerusakan lingkungan, dengan memperjuangkan keadilan gender dan

lingkungan secara bersamaan. Dan *Feminisme postmodern* menentang gagasan tentang kebenaran *universal* dan realitas objektif. Percaya bahwa pengetahuan dan identitas gender bersifat konstruksi sosial [10]. *Feminisme* di dunia film berusaha untuk menggugah kesadaran akan kebutuhan *representasi* yang lebih seimbang dan menyeluruh, dimana perempuan tidak hanya menjadi sebuah objek namun juga subjek dalam cerita, dengan *naratif* yang mencerminkan berbagai pengalaman perempuan sehingga berusaha untuk merobohkan batasan-batasan gender, mendobrak *stereotip* dan mendorong penggambaran perempuan sebagai individu yang kompleks dan berdaya. Mouly Surya menggunakan film sebagai media untuk menyebarkan aspirasi dan informasi untuk mendorong kaum perempuan, agar bangkit dan menentang patriarki[11].

Turner menegaskan bahwa film bukan semata-mata cerminan realitas sosial, melainkan juga *representasi* realitas dalam masyarakat, film memiliki peran penting sebagai institusi sosial yang berbeda dengan media massa lainnya. Isi dari sebuah film mampu *merepresentasikan* dan bahkan membangun realitas baru [12]. Film Sri Asih adalah film superhero Indonesia yang diproduksi oleh Jagat Sinema Bumilangit, dan dirilis pada tahun 2022. Film Sri Asih merupakan film yang populer dan pada bulan September 2023 film Sri Asih memenangkan kategori Best Picture Next Wave Features di Fantastic Fest 2023 yang merupakan festival genre film terbesar di Amerika. Film ini menceritakan sosok perempuan bernama Alana yang diadopsi oleh seorang wanita kaya, setelah selamat dari letusan gunung berapi dan gangguan Dewi Api. Ia tumbuh dengan berusaha melawan amarahnya yang tak terkendali karena gangguan dari Dewi Api. Ketika dewasa, Alana harus menemukan jati dirinya dan melawan kekuatan jahat Dewi Api yang ingin menguasai dunia. Alana merupakan pahlawan perempuan bernama Sri asih yang merupakan titisan Dewi Asih, Dewi pelindung umat manusia. Sri Asih menjadi simbol kekuatan dan keberanian dari perempuan Indonesia. Sri Asih adalah inspirasi bagi banyak orang untuk melawan ketidakadilan dan memperjuangkan kebenaran. Salah satu scene yang menggambarkan *feminisme* pada film ini yaitu pada scene ketika Alana menerima untuk bertanding dengan Matheo untuk bertanding diatas *ring* karena Alana tidak suka dengan laki-laki yang suka memukul dan menganggap rendah perempuan. Pada scene ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa perempuan juga memiliki kekuatan yang sama ataupun lebih besar dari seorang laki-laki. Diperlihatkannya Matheo sebagai seorang laki-laki dan Alana sebagai perempuan bertanding di atas *ring* dan Alana juga telah mengalahkan sampai membuat Mateo terlempar dengan cukup tinggi.



Tabel 2. Bagan Semiotika Roland Barthes
(Sumber: Alex Sobur, Analisis Teks Media, Bandung, 53:2001)

Kajian Semiotika Barthes terdiri dari dua komponen: *Konotasi*, yang merupakan makna kultural yang muncul sebagai hasil dari konstruksi budaya, yang mengubah makna tetapi tetap melekat pada simbol atau tanda, dan *Denotasi*, yang merupakan makna sebenarnya atau fenomena yang terlihat dengan panca indera [12]. Konsep Barthes ini yang operasional tersebut dikenal sebagai Tatanan Penanda (*Order of Signification*) [14].

Pada penelitian terdahulu Pada penelitiannya yang berjudul “Representasi Feminisme Dalam Karakter Pahlawan Perempuan Captain Marvel” dalam penjelasan, karakter Captain Marvel digambarkan sebagai perempuan yang memiliki kekuatan lebih besar dari laki-laki dan mencerminkan beberapa nilai *feminisme liberal* dan *radikal*. Namun, dalam film yang diteliti peneliti, Marvel Entertainment menunjukkan bahwa Captain Marvel harus memiliki kekuatan super terlebih dahulu sebelum dapat diakui atau dianggap lebih hebat dari pria [15]. Begitu juga penelitian yang dilakukan pada penelitian yang berjudul “Representasi Feminisme Dalam Film Maleficent” memberikan penjelasan tentang bagaimana nilai-nilai *feminisme* diterapkan pada berbagai tingkat. Pada tingkat realitas, nilai-nilai *feminisme* ditunjukkan melalui kode penampilan, tata rias, pakaian, cara bicara, lingkungan, dan perilaku. Pada tingkat representasi, nilai-nilai *feminisme* ditunjukkan melalui kode kamera, karakter, aksi, konflik, dan ideologi, nilai-nilai yang ditemukan dalam *ekofeminisme* menunjukkan hubungan yang kuat antara perempuan dan alam [16]. Begitu juga dengan penelitian yang berjudul “Feminisme Dalam Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak” di sini dijelaskan bahwa Marlina adalah korban perlakuan tidak manusiawi dari beberapa pria yang datang tiba-tiba. Marlina

sebenarnya adalah wanita yang tangguh yang tidak hanya tunduk pada laki-laki dalam situasi yang merugikan yang diterimanya. Dia terpaksa membunuh dengan memasukkan racun ke dalam makanan yang dia buat dan memenggal kepala orang yang melakukan perampokan tersebut untuk melindungi dirinya [11]. Dan penelitian dengan judul “Analisa Signifikan Kemunculan Pemikiran Feminisme di Indonesia”. Menjelaskan bagaimana *feminisme* di Indonesia memengaruhi kehidupan bermasyarakat dengan cara yang baik maupun buruk. Ini menguntungkan karena kaum perempuan dan kaum laki-laki diposisikan setara, sehingga terbebas dari diskriminasi dan membuka pandangan masyarakat bahwa perempuan bukan seorang yang lemah dan selalu tertunduk pada laki-laki [5].

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja macam *feminisme* yang direpresentasikan, dengan menggunakan objek Film Sri Asih.

II. METODE

Penulis menggunakan analisis kualitatif deskriptif [17] dengan pendekatan analisa semiotika Roland Barthes [18]. Dalam hal ini, peneliti menggunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk mengetahui *feminisme* yang digambarkan dalam film Sri Asih. Dalam pengolahan dan analisis data penelitian ini, peneliti melakukan langkah-langkah berikut: 1) Memilih adegan film “Sri Asih” yang menampilkan ideologi *feminisme*. 2) Menggabungkan adegan tersebut menjadi kumpulan teks yang terdiri dari tanda dan lambang film tersebut menggunakan semiotika Roland Barthes. 3) Menganalisis teks film tersebut menggunakan semiotika Roland Barthes yang dikenal sebagai signifikasi dua tahap. Pada tahap pertama, peneliti memeriksa arti *denotasi*, kemudian memeriksa arti *konotasi* dan mitos.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, penulis mengamati tanda-tanda berupa perilaku dan fashion dari tokoh yang ada di film Sri Asih buatan Jagat Sinema Bumilangit dan menemukan beberapa penggambaran *feminisme* yang berpusat pada tokoh-tokoh yang ada di film Sri Asih.

Tabel 3. Bertindak tidak selayaknya anak perempuan

No	Adegan	Durasi	Sumber
1		Menit 05:51-07:45	Film Sri Asih, Disney+ Hotstar
2		Menit 05:51-07:45	Film Sri Asih, Disney+ Hotstar

Denotasi

Alana memegang batang kayu dan memukul hingga anak laki-laki tersebut terlempar.

Konotasi

Alana berusaha untuk menolong sahabatnya bernama Tangguh. Tanpa rasa takut dan menyerah, Alana berusaha untuk melindungi dan membela dirinya ketika direndahkan, meskipun memiliki lawan yang lebih besar. Alana berhasil mengalahkan hingga terlempar hanya dengan beberapa pukulannya.

Mitos

Disini menunjukkan bahwa sejak kecil Alana merupakan seorang anak tidak bertindak selayaknya anak kecil perempuan pada umumnya yang dimana suka bermain masak-masakan ataupun bermain boneka, namun menjadi sosok anak kecil yang berani dan kuat dengan kekuatan tersembunyi yang dimilikinya.

Pada Tabel 3 terlihat bahwa Alana memiliki gambaran sebagai anak perempuan, yang cukup berbeda dengan anak perempuan digambarkan secara umum. Anak perempuan biasanya digambarkan sebagai anak yang suka bermain peran, bermain masak-masakan, bermain boneka, kreatif, dan bersosialisasi. Sejak kecil, Alana terlihat memiliki kepribadian yang peduli, aktif, berani, ekspresif, dan terampil. Tabel 3 menunjukkan adegan di mana Alana melihat sahabatnya Tangguh dirundung. Meskipun direndahkan dan dianggap sebelah mata, dia tetap tidak menyerah. Alana berusaha untuk mendapatkan haknya kembali dan mendapatkan komik Tangguh meskipun sampai berkelahi, akibat dari tindakan itu membuat salah satu anak tersebut terlempar hingga lemas kesakitan, sehingga membuat salah satu pengurus panti asuhan merasa tidak enak dan bersalah serta memahami Bu Sarita jika tidak jadi untuk adopsi Alana karena sikap Alana yang tidak terlihat selayaknya anak-anak perempuan pada umumnya. Tangguh berusaha menyampaikan kebenaran tentang kejadian yang mana Alana tidak salah karena hanya untuk berusaha membantu. Walaupun hanya sebagai anak perempuan Alana juga berusaha untuk bisa melindungi orang lain dan bersikap tegas.

Tindakan Alana yang melawan *stereotype* gender tradisional, bahwa anak perempuan harus lemah atau pasif ini menunjukkan bahwa dia menuntut kesetaraan dalam hal kekuatan dan kemampuan untuk membela diri, sama seperti anak laki-laki. *Feminisme liberal* mendukung gagasan bahwa setiap individu, terlepas dari jenis kelamin, harus memiliki kebebasan untuk bertindak dan mengekspresikan diri sesuai dengan potensinya tanpa terikat oleh norma-norma gender yang kaku [10].

Tabel 4. Perempuan yang tidak terbatas oleh stereotip gender tradisional

No.	Adegan	Durasi	Sumber
3		Menit 07:20	Film Sri Asih, Disney+ Hotstar

Denotasi

Pakaian Bu Sarita merupakan pakaian formal dan modis.

Konotasi

Pakaian yang dikenakan Bu Sarita mencerminkan kekuatan dan kekuasaan serta menunjukkan kemewahan atau status sosialnya.

Mitos

menampilkan Bu Sarita dapat dilihat sebagai representasi dari perubahan peran gender dan pemberdayaan perempuan. Satu sisi gaya pakaian yang terlihat maskulin yang mana terlihat sebagai wanita yang menembus ranah tradisional pria, yang dimana mungkin dianggap kurangnya kecocokan untuk wanita.

Pada tabel 4 pakaian Bu Sarita merupakan pakaian formal dan modis, Memakai blazer biru tua dengan detail elegan, celana panjang berwarna hitam, kemeja biru muda dan aksesoris seperti kalung mutiara serta membawa tas tangan merah. Dalam hal ini pakaian yang dipakai Bu Sarita cukup mencerminkan kekuatan dan kekuasaan. Beberapa detail menarik disini seperti penggunaan Blazer biru tua yang sering dikaitkan dengan profesionalisme dan otoritas, Kalung mutiara dan perhiasan yang menempel pada blazer menunjukkan kemewahan atau menunjukkan status sosial sehingga kombinasi ini memberikan isyarat bahwa Bu Sarita memegang kendali dalam situasi ini.

Dalam konteks *Feminisme liberal* menekankan kesamaan antar perempuan dan laki-laki. *Feminisme* berjuang karena tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, dengan menuntut hak dan kesempatan yang sama bagi semua orang, termasuk perempuan, berdasarkan kesamaan keberdayaan sosial. Pakaian yang dikenakan oleh Bu Sarita menggabungkan elemen *maskulin* dan *feminim*, hal ini mencerminkan konsep bahwa Bu Sarita memiliki kebebasan untuk memilih cara berpakaian yang mengekspresikan kekuatan dan kekuasaan tanpa harus mengorbankan identitas gender [10]

Tabel 5. Memperjuangkan kebebasan perempuan dari penindasan.

No	Adegan	Durasi	Sumber
4		Menit 16:13-16:22	Film Sri Asih, Disney+ Hotstar
5		Menit 28:30-36:20	Film Sri Asih, Disney+ Hotstar
6		Menit 28:30-36:20	Film Sri Asih, Disney+ Hotstar

Denotasi

Alana menerima sebuah pertandingan secara sepihak untuk bertanding dengan Matheo, Dan mengalahkan Matheo.

Konotasi

Semenjak kemunculan berita mengenai matheo yang bebas dari kasus pemukul perempuan sebagai salah satu alasan utama Alana menerima undangan pertandingan ini dan dengan hanya ditemani Gilang dan Jimin tanpa izin Bu Sarita ini menunjukkan keberanian dan kemandirian.

Mitos

Dengan memberikan pelajaran kepada matheo yang mana suka memukul perempuan ini menegaskan bahwa tindakan kekerasan terhadap perempuan tidak bisa dibiarkan dan disini menunjukkan bahwa perempuan mampu melawan atau membela diri.

Pada tabel 5 menunjukkan sifat keberanian dan semangat akan pemberontakan atas penggagasan identitas dirinya. Sejak kecil alana terlihat berani, peduli dan memiliki sikap tegas. Alana merupakan titisan Dewi Asih yang mana memiliki kekuatan yang melebihi manusia pada umumnya, Sebagai perempuan yang berani, peduli dan belum pernah kalah dari laki-laki dalam pertandingan sebagai seorang *fighter*. Alana datang ketempat pertandingan hanya dengan ditemani Gilang dan Jimin dia memahami atas kesepakatan dengan Jagau sebagai pengawal Matheo yang mana harus kalah pada *ronde* tiga agar tempat latihan tidak diserang oleh mereka lagi dan alasan lain dari tujuan Alana adalah sebagai bentuk penolakan atas tindakan kekerasan yang dilakukan matheo kepada perempuan. Dua hal tersebut dapat diartikan bahwa Alana berani mengambil resiko yang akan terjadi demi membebaskan tempat latihannya dari gangguan Jagau dan pengawal lain, Alana menunjukkan bahwa ia memiliki prinsip untuk melindungi dan membantu

orang yang lebih lemah. Alana juga mengetahui dirinya memiliki kekuatan yang melebihi manusia pada umumnya tapi dia masih belum dapat mengendalikan pikirannya dari gangguan Dewi Api (lawan dari Dewi Asih).

Feminisme liberal memiliki unsur kebebasan dalam bertindak, tindakan Alana yang diam-diam menerima tantangan pertandingan tanpa sepengetahuan Bu Sarita ini telah menggambarkan bahwa dia menyadari kebebasan dirinya untuk bertindak. Prilaku Alana ini merupakan cerminan dari unsur feminisme liberal yang memberikan kebebasan pada perempuan untuk menentukan pilihannya [10].

Tabel 6. Penggunaan pakaian dan aksesoris serba hitam untuk menyembunyikan identitas.

No	Adegan	Durasi	Sumber
7		Menit 01:12:14- 01:12:36	Film Sri Asih, Disney+ Hotstar
8		Menit 01:12:14- 01:12:36	Film Sri Asih, Disney+ Hotstar

Denotasi

Alana datang ke rumah susun kembangan dengan pakaian serba hitam

Konotasi

Alana melakukan spionase dengan pakaian serba hitam, warna hitam sering dikaitkan dengan kekuatan, ketangguhan dan kemandirian serta menunjukkan bahwa karakter ini memiliki kepribadian yang kuat dan mandiri.

Mitos

Alana tampil sebagai individu yang berani dan menunjukkan bahwa perempuan bisa memegang kendali dan siap dalam situasi yang penuh tantangan.

Pada tabel 6 Setelah diberikan informasi oleh Kalah, Alana segera datang ke sebuah Rumah Susun Kembangan yang menjadi target Prayogo untuk mencari informasi lebih banyak mengenai rusun tersebut. Alana menggunakan pakaian serba hitam seperti sepatu topi, kacamata, ransel, jaket, celana *sport* dan sepatu boot hitam. Pakaian serba hitam sering dikaitkan dengan kekuatan, ketangguhan dan kemandirian serta menunjukkan bahwa karakter ini memiliki kepribadian yang kuat dan mandiri. Menggunakan jaket dan celana hitam dengan tambahan aksesoris seperti topi dan kacamata hitam ini menunjukkan sikap tertutup dan berusaha untuk tidak menarik perhatian, dalam hal ini bisa juga sebagai tanda untuk menyembunyikan identitas atau sedang dalam misi tertentu. Sepatu Boot hitam sering kali dikaitkan dengan ketahanan dan kuat. Ini menunjukkan bahwa karakter siap menghadapi situasi yang menantang dan tidak mudah menyerah. Penggambaran karakter Alana pada tabel 6 tidak digambarkan sebagai sosok yang lemah atau pasif, sebaliknya disini Alana tampil sebagai individu yang berani. Dalam hal ini menunjukkan bahwa perempuan bisa memegang kendali dan siap dalam situasi yang penuh tantangan.

Perempuan yang menunjukkan kepribadian yang kuat dan mandiri merupakan prinsip dasar dari aliran *feminisme liberal*. Dapat dilihat bahwa disini Alana merepresentasikan sebagai sosok kuat, mandiri dan berdaya yang merupakan elemen penting dalam feminisme, melalui fashion pakaian serba hitam dan tambahan aksesoris disini menegaskan karakter yang tangguh dan siap menghadapi tantangan [10]

Tabel 7. Kostum Sri Asih Nani Wijaya dan Sri Asih Alana.

No	Adegan	Durasi	Sumber
9		Menit 52:47	Film Sri Asih, Disney+ Hotstar
10		Menit 55:33-56:52	Film Sri Asih, Disney+ Hotstar
11		Menit 01:07:41	Film Sri Asih, Disney+ Hotstar
12		Menit 55:33-56:52	Film Sri Asih, Disney+ Hotstar

Denotasi

- Kostum pada Sri Asih yang dibawakan oleh Nani Wijaya merupakan kostum berwarna abu-abu dengan potongan asimetris, dilengkapi dengan selendang merah dibagian atas, motif batik emas dan hitam di bagian bawah baju, lengan hitam, celana panjang hitam dan sepatu boot tinggi hitam dengan tambahan aksesoris berwarna emas ditelingan dan lengan dengan corak yang sama seperti pada baju.
- Kostum Sri Asih yang dibawakan Alana memiliki warna hitam dengan aksen emas dan membawa selendang berwarna merah. Kostum ini memiliki tampilan yang mencakup elemen seperti pelindung dan terdapat sebuah aksesoris dibagian telinga maupun tangan serta menggunakan celana dan sepatu berwarna hitam.

Konotasi

- Kostum asimetris dan dekoratif pada baju Sri Asih yang dibawakan oleh Nani Wijaya menunjukkan keberanian, keunikan dan individualitas, warna hitam pada lengan juga menandakan perlindungan dan kesiapan dalam menghadapi tantangan. Celana dan boot hitam panjang seringkali dikaitkan atau dihubungkan dengan kekuatan dan ketahanan. Ini menunjukkan bahwa siap menghadapi situasi yang menantang.

Aksesoris yang dipakai merupakan sebuah perhiasan untuk terlihat lebih menarik, Serta corak batik sebagai bentuk bangga akan budaya Indonesia.

- Kostum Sri Asih yang dibawakan oleh Alana mengekspresikan kekuatan dan ketangguhan, dengan aksesoris emas dan desain seperti *armor* menyiratkan sebagai sosok pejuang atau pelindung. Warna hitam sering dikaitkan dengan elegan, kekuatan, dan ketegasan, sementara warna merah menunjukkan keberanian atau kekuatan. Sepatu boot hitam dikaitkan dengan kekuatan dan ketahanan.
- Mitos
- Kostum yang dikenakan Sri Asih yang dibawakan Nani Wijaya memperlihatkan bahwa perempuan sebagai individu yang kuat dan mandiri, melawan mitos tradisional tentang kelemahan perempuan, Corak batik menggambarkan kebanggaan budaya dan menunjukkan bahwa perempuan bisa menjadi kuat dan modern tanpa melupakan identitas budaya yang ada.
- Kostum Sri Asih yang dibawakan Alana terlihat bahwa perempuan tidak hanya bisa menjadi pahlawan yang kuat tetapi juga bisa melindungi dan bertarung setara ataupun lebih dengan laki-laki.

Pada tabel 7 terdapat kostum Sri Asih dengan 2 versi (Nani Wijaya dan Alana). Kostum Sri Asih yang dibawakan oleh Nani Wijaya merupakan kostum berwarna abu-abu dengan potongan asimetris memberikan kesan unik dan menarik. Hal ini menunjukkan keberanian, keunikan dan individualitas. Kostum ini dilengkapi dengan selendang merah dibagian atas menunjukkan keberanian atau kekuatan. Lengan, celana dan sepatu boot tinggi berwarna hitam menandakan perlindungan dan kesiapan dalam menghadapi tantangan. Aksesoris berwarna emas ditelingan, lengan dan motif batik pada bagian bawah baju menunjukkan akan bangga budaya Indonesia.

Kostum Sri Asih yang dibawakan oleh Alana mengekspresikan kekuatan dan ketangguhan, dengan aksesoris emas dan desain seperti *armor* menyiratkan sebagai sosok pejuang atau pelindung. Dengan dominasi warna hitam pada kostum ini, warna hitam sering dikaitkan dengan elegan, kekuatan, dan ketegasan. Warna merah pada selendang menunjukkan keberanian atau kekuatan. Kedua kostum ini juga menjunjung kebanggaan budaya dengan sentuhan modern sehingga tanpa melupakan identitas budaya Indonesia dan kedua kostum ini mencerminkan ide *feminism* bahwa perempuan memiliki kemampuan dan keberanian yang sama untuk menghadapi tantangan besar dan dapat menjadi simbol kekuatan di masyarakat.

Representasi kostum Sri Asih yang dibawakan Alana dan Nani Wijaya memiliki unsur-unsur *feminisme liberal*. *Feminisme Liberal* terlihat pada kostum Sri Asih yang mencerminkan kekuatan dan keberanian yang setara dengan pria serta menekankan kesetaraan gender. *Feminisme liberal* mendukung gagasan bahwa perempuan harus memiliki kesempatan yang sama dengan pria, baik dalam kekuatan, peran, dan ekspresi diri, penekanan individualis, kekuatan dan kemandirian dalam pilihan kostum yang menggaris bawahi kebebasan perempuan untuk mendefinisikan diri mereka sendiri. Selaras dengan *feminisme liberal* yang menekankan kebebasan dan otoritas pribadi perempuan dalam menentukan arah hidup mereka [10].

Tabel 8. memperjuangkan keadilan gender dan lingkungan secara bersamaan.

No	Adegan	Durasi	Sumber
13		Menit 01:57:00- 01:57:52	Film Sri Asih, Disney+ Hotstar
14		Menit 01:57:00- 01:57:52	Film Sri Asih, Disney+ Hotstar

15



Menit
01:57:00-
01:57:52

Film Sri Asih,
Disney+
Hotstar

Denotasi

Pada adegan ini Alana bergerak dengan cepat dan membuka jalan untuk masyarakat. Dia berusaha terbang tinggi dengan cepat dan membawa bom yang dirancang untuk ritual.

Konotasi

Alana dengan percaya diri dan kekuatan yang diberika Dewi Asih, dia gunakan untuk menolong dan melindungi penduduk rusun dari penumbalan dan ledakan bom.

Mitos

Sebagai simbol kekuatan perempuan dan kelebihan yang didapatkan sebagai titisan Dewi Asih alana berani mengambil resiko untuk melindungi dan menyelamatkan orang-orang yang mana walaupun nyawa adalah taruhannya. Tindakan ini tidak mencerminkan perempuan pada umumnya dan keberaniannya melebihi laki-laki.

Pada tabel 8. Dalam scene ini Sri Asih dihadapkan dalam dua hal, mengalahkan Roh Setan dan menyelamatkan penduduk rusun kembangan yang akan dijadikan tumbal. Perkelahian Sri Asih dan Roh Setan tidak kunjung selesai dan kemunculan Dewi Api dihadapan Alana semakin membuat dirinya kacau dan bingung karena ketakutan yang ada di dalam dirinya, Alana sadar bahwa dirinya adalah Sri Asih titisan Dewi Asih yang mana memiliki kekuatan yang lebih besar dan berhasil dalam mengendalikan diri serta pikirannya. Alana menggunakan kekuatannya untuk membagi dirinya menjadi tiga dan salah satu wujudnya berusaha untuk menyelamatkan dari bom yang akan segera meledakkan penduduk dan lingkungan tersebut.

Unsur *feminisme liberal* menekankan kesamaan antara perempuan dan laki-laki, yang mana tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Sri Asih yang menyelamatkan penduduk dari penumbalan seribu jiwa, dengan membukakan pintu agar penduduk rusun bisa segera menyelamatkan diri ke tempat yang lebih aman, Sri Asih menemukan bom yang ditempel diruangan tersebut. Sri Asih mengambil resiko meskipun nyawanya adalah taruhannya dia berusaha terbang dengan cepat dan dilemparkan lebih tinggi ke langit sehingga ledakan bom tersebut tidak sampai mengenai penduduk rusun namun hanya dia yang terkena ledakkannya sehingga terjatuh dari ketinggian karena dampak dari ledakan tersebut [10].

Tabel 9. sebagai simbol pembebasan dari standar kecantikan yang kaku.

No	Adegan	Durasi	Sumber
16		Menit 01:59:35- 02:00:56	Film Sri Asih, Disney+ Hotstar
17		Menit 01:59:35- 02:00:56	Film Sri Asih, Disney+ Hotstar

Denotasi

Pada adegan ini karakter Sri Asih terlihat berjalan dengan percaya diri dan dominan dalam berinteraksi dengan karakter lain. Menjadi pusat perhatian dan menunjukkan gestur yang tegas dan elegan.

Konotasi

Prilaku percaya diri dan dominan ini menjadi interpretasi kekuatan dan kemandirian sebagai perempuan yang mana menunjukkan bahwa perempuan tidak tunduk pada norma sosial yang membatasi peran gender.

Mitos

sebagai perlawanan terhadap patriarki dan stereotip gender tradisional serta pakaian mencolok dapat dipandang sebagai simbol pembebasan dari standar kecantikan yang kaku.

Pada tabel 9 Sri Asih terlihat berjalan dengan percaya diri, tegas, elegan dan dominan ini menjadi *interpretasi* sebagai *representasi* kekuatan dan kemandirian sebagai perempuan yang mana menunjukkan bahwa perempuan tidak tunduk pada norma sosial yang membatasi peran gender serta dengan menggunakan kostum hal ini menandakan bahwa sebagai perempuan dia tidak takut untuk terlihat lebih menonjol dan mengekspresikan dirinya. Dengan menunjukkan sikap percaya diri, dominan dan dengan gestur tegas serta elegan menggambarkan *feminisme liberal*. Terlihat pada perilaku Alana sebagai Sri Asih memberikan penggambaran perlawanan terhadap patriarki dan stereotip gender tradisional. Hal ini mencerminkan bahwa perempuan bisa memiliki otoritas dan kendali atas hidup mereka, dan kostum yang mencolok dapat dipandang sebagai simbol pembebasan dari standar kecantikan yang kaku [10]

Film Sri Asih menampilkan *representasi feminisme* yang kuat melalui perilaku dan fashion. Alana sebagai karakter sentral, digambarkan sebagai individu yang kuat, berani dan mandiri serta memberikan kesan penolakan terhadap norma-norma gender tradisional yang menempatkan perempuan sebagai pihak yang lemah dan tidak berdaya dalam menghadapi laki-laki. Alana berpartisipasi dalam kompetisi yang biasanya didominasi oleh laki-laki dan membuktikan bahwa ia memiliki kemampuan dan keberanian yang setara. Ini mencerminkan esensi dari *feminisme liberal* yang memperjuangkan kesetaraan kesempatan bagi perempuan di berbagai bidang, termasuk dalam ranah yang biasanya didominasi oleh laki-laki. Keputusan Alana untuk menghadapi tantangan ini secara independen tanpa memerlukan izin atau dukungan dari pihak lain menegaskan pentingnya hak dan kebebasan individu, yang merupakan pilar utama dalam *feminisme liberal*. Pakaian yang dikenakan oleh Bu Sarita menggabungkan elemen *maskulin* dan *feminim*, hal ini mencerminkan konsep bahwa Bu Sarita memiliki kebebasan untuk memilih cara berpakaian yang mengekspresikan kekuatan dan kekuasaan tanpa harus mengorbankan identitas gender. Perilaku dan fashion dalam film Sri Asih ini dapat dilihat sebagai simbol dari perjuangan *feminisme liberal* yang menekankan pada hak perempuan untuk menentukan nasibnya sendiri dan mengejar kesetaraan penuh dengan laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan.

VII. SIMPULAN

Dari paparan diatas, simpulan penelitian ini menunjukkan *representasi feminisme* dalam film Sri Asih melalui pengamatan perilaku dan fashion dari tokoh-tokohnya. Dalam film ini ditemukan bahwa film ini mengandung unsur aliran *feminisme liberal*, melalui penggambaran dari adegan yang diidentifikasi mencakup karakter Alana dan Bu Sarita yang menunjukkan keberanian, kemandirian, dan penolakan terhadap norma gender tradisional. Hal ini digambarkan melalui perilaku dan fashion karakter-karakter dalam film yang menentang *stereotip* gender dan menegaskan kekuatan serta kebebasan yang setara ataupun lebih dari laki-laki. Film ini juga *merepresentasikan feminisme liberal* yang mendukung gagasan bahwa perempuan harus memiliki kesempatan yang sama dengan pria, baik dalam kekuatan, peran, dan ekspresi diri, penekanan individualis, kekuatan dan kemandirian dalam pilihan kostum yang menggaris bawahi kebebasan perempuan untuk mendefinisikan diri mereka sendiri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya mengucapkan rasa syukur mendalam kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya, yang telah mempermudah saya dalam menyelesaikan skripsi ini. Saya ingin menyampaikan terimakasih dengan tulus kepada:

1. Keluarga tercinta saya yang selalu memberikan motivasi, dukungan, serta kesabaran dalam menemani saya melalui proses ini.
2. Teman-teman yang telah memberikan bantuan, mulai dari diskusi ilmiah hingga dukungan moral, yang sangat membantu selama proses penelitian ini.
3. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo yang telah menyediakan akses dan dukungan yang sangat berarti untuk penelitian ini.

Saya menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan, dan saya sangat menghargai segala saran kritik yang membangun untuk perbaikan di masa yang akan datang. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan berkontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

REFERENSI

- [1] M. A. Fikri, "Pola Komunikasi Keluarga Dalam Film Pengabdian Setan Setan 2 Communion," 2023.
- [2] A. dan Ava, semua Teori Komunikasi, E. Edisi, and B. Buku, *Dedicated to the media of the future, especially: Dedicated to the media of the future, especially: Massa McQuail Massa McQuail Denis McQuail Denis McQuail*. 2011. [Online]. Available: www.penerbitsalemba.com
- [3] Zaitunah Subhan, *Kekerasan terhadap perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004.
- [4] P. Ekonomi *et al.*, "KETIMPANGAN GENDER DAN PENGARUHNYA TERHADAP."
- [5] H. Sa'diyah, A. Y. Nurhidayanti, W. M. M. O. C. Dewi, S. Salsabila, and Emmywati, "Analisa Signifikan Kemunculan Pemikiran Feminisme di Indonesia," vol. 1, pp. 106–110, Mar. 2023.
- [6] A. Imun, B. Martono, and I. Sugianto, "THE MEANING OF CULTURAL SIGNS AND VALUES IN THE MANGGARAI TRADITIONAL MARRIAGE TRADITION, NORTH SATARMESE DISTRICT," 2023. [Online]. Available: <https://ojs.transpublika.com/index.php/JHSSB/>
- [7] S. Aminah, "Gender, Politik, Dan Patriarki Kapitalisme dalam Perspektif Feminisme Sosialisasi," *Jurnal Politik Indonesia*, vol. 1, pp. 53–57, Oct. 2012.
- [8] N. K. D. Dewi, M. P. . T. Maryati, and M. Hum. . I. M. Pageh, "Prasasti Cempaga sebagai Simbol Pemersatu Masyarakat Cempaga, Bangli, Bali dan Sumber Belajar Sejarah Lokal di SMA," 2017. [Online]. Available: <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:149804589>
- [9] S. Paramita and A. Z. Chaniago, "REPRESENTASI IDENTITAS TOMBOY DALAM FILM INSIDE OUT." [Online]. Available: www.kpi.go.id
- [10] R. P. Tong, *Feminist Thought: pengantar paling komprehensif kepada aliran utama pemikiran feminis / Rosemarie Putnam Tong*, Feminisme. Yogyakarta: Jalasutra, 2017.
- [11] I. Febryani, "FEMINISME DALAM FILM MARLINA SI PEMBUNUH DALAM EMPAT BABAK."
- [12] A. Sobur, "Semiotika Komunikasi," Dec. 2017.
- [13] Y. Nugroho and R. Hamzah, "REPRESENTASI SIKAP OPTIMISME DALAM TAMPILAN IKLAN NIVEA MEN," *WACANA, Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, vol. 17, p. 105, Jun. 2018, doi: 10.32509/wacana.v17i1.16.
- [14] A. B. Prasetya, *ANALISIS SEMIOTIKA FILM DAN KOMUNIKASI*, 1st ed. Malang: Intrans Publising, 2018.
- [15] N. Biasini and S. Wijayanti, "Representasi Feminisme Dalam Karakter Pahlawan Perempuan Captain Marvel," *WIDYAKALA: JOURNAL OF PEMBANGUNAN JAYA UNIVERSITY*, vol. 8, p. 17, May 2021, doi: 10.36262/widyakala.v8i0.393.
- [16] A. Diani, M. T. Lestari, and S. Maulana, "REPRESENTASI FEMINISME DALAM FILM MALEFICENT," vol. 1, no. 2, pp. 139–150, 2017, [Online]. Available: <http://jurnal.unpad.ac.id/protvf>
- [17] D. Satori and A. Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. 6. Bandung: Alfabeta, 2011.
- [18] N. Vera, *Semiotika dalam riset komunikasi*, 1st ed. Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.